

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Latar Belakang Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

a. Sejarah Desa Bakaran

Desa Bakaran berasal dari hutan yang dibakar oleh seorang wanita, wanita itu bernama Nyai Sabirah. Nyai Sabirah ini adalah keturunan dari kerajaan Majapahit. Pada saat kerajaan Majapahit terjadi perang saudara, tiba-tiba pemberontak membakar kerajaan Majapahit selama tiga hari tiga malam keadaan yang sudah kacau balau itu diperparah lagi dengan datangnya pasukan tentara Demak di bawah pimpinan Raden Patah (1500-1518). Sebenarnya Raden Patah ini bermaksud baik ingin menumpas pemberontak di kerajaan Majapahit, akan tetapi kerajaan Majapahit beranggapan bahwa Demak memberontak melawan Majapahit.¹

Banyak keluarga Majapahit yang melarikan diri meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan diri termasuk di dalamnya kakak beradik Ki Dukut dan adiknya Nimas Sabirah, perjalanan kakak beradik itu sampailah ke suatu hutan belantara mereka berdua bergotong-royong membuka lahan pertanian dan tempat tinggal dengan cara memabat hutan tersebut, di saat mereka berdua bergotong-royong, sang adik meminta kepada kakaknya agar dia dibebaskan dari tugas pembabatan hutan tersebut dengan alasan tugas itu berat bagi seorang perempuan, bahwa tenaga laki-laki tentunya lebih kuat dan

¹ Dyah Meitasari, “Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah”, Skripsi (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 18.

mampu membuka lahan yang banyak dibanding perempuan.²

Sang adik mempunyai usul kepada kakaknya “*Kang Mas koweki wong lanang mesthine panggonanmu luwih amba katimbang aku wong wadon, ngene mas, supayane adil saumpamane aku nglumpukke larahan terus tak obong, terus neng ndi langes kuwi tiba bakal dadi wilayah bagianku piye Kang Mas? Yo nek karepmu mengkono gandheng aku kakangmu sing apik aku sarujuk karo kekarepanmu*”. Yang artinya, “Kak kamu adalah seorang laki-laki pasti wilayahmu lebih luas dari aku,” kata Nimas Sabirah kepada kakaknya aku punya usul. Begini saja Kak supaya adil kalau seandainya aku mengumpulkan sedikit sampah dan membakarnya, nanti di mana jatuhnya langes (abu) di situlah wilayah bagianku, bagaimana menurutmu kak? Sebagai kakak yang bijaksana aku setuju dengan usulanmu.³

Mulailah Nimas Sabirah mengumpulkan sampah yang kemudian membakarnya. Atas izin Sang Pencipta tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan membawa abu sampah itu berterbangan ke mana-mana sesuai perjanjian dengan sang kakak, maka di mana abu (langes) itu jatuh di situlah wilayah sang adik. Pembabatan hutan itu mengundang perhatian masyarakat di sekitar hutan untuk ikut bergabung. Mereka membantu memabat hutan untuk tempat tinggal dan membuka usaha mereka banyak warga masyarakat yang ikut bergabung, semakin luas pula wilayah baru tersebut, tidak lagi sebuah desa kecil, tetapi menjadi perkampungan baru yang sangat luas dengan penduduk yang cukup banyak.

² Dyah Meitasari, “Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah”, . . . 19.

³ Dyah Meitasari, “Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah”, . . . 19.

Wilayah jatuhnya abu itu kemudian disebut Desa Bakaran hingga sekarang.⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kades Bakaran Kulon. Berikut wawancara dengan Bapak Didik Utomo selaku Kepala Desa tentang sejarah Desa Bakaran:

“Desa Bakaran ini menurut cerita rakyat yang dipercayai masyarakat sini , merupakan sebuah desa yang berasal dari hutan yang dibakar oleh seorang wanita. Wanita itu adalah Nimas Sabirah. Nah, Nimas Sabirah ini merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit yang melarikan diri disebabkan adanya peperangan. Nimas Sabirah beserta kakak-kakaknya melarikan diri kesini yang dulunya merupakan sebuah hutan, kemudian Nimas sabirah membuka lahan untuk tempat tinggal dengan cara membabat hutan tersebut. Dikarenakan Nimas Sabirah merupakan seorang perempuan, membabat hutan merupakan suatu pekerjaan yang berat baginya. Suatu ketika Nimas Sabirah memiliki usul kepada kakaknya untuk meringankan pembabatan hutan tersebut darinya dengan cara mengumpulkan sampah lalu di bakar, sehingga menghasilkan langes (abu) yang kemudian mengadakan kesepakatan dan perjanjian bahwa tempat jatuhnya langes tersebut menjadi daerah kekuasaan Nimas Sabirah. Kakaknya menyetujuinya, lalu dengan izin Sang Pencipta langes tersebut beterbangan kemana-mana. Wilayah jatuhnya langes tersebut disebut dengan Desa Bakaran sampai sekarang mbak.”⁵

⁴ Dyah Meitasari, “Cerita Rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah”, . . . 19-20.

⁵ Dadik (Kepala Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 19 Agustus 2020, Wawancara 1, Transkrip.

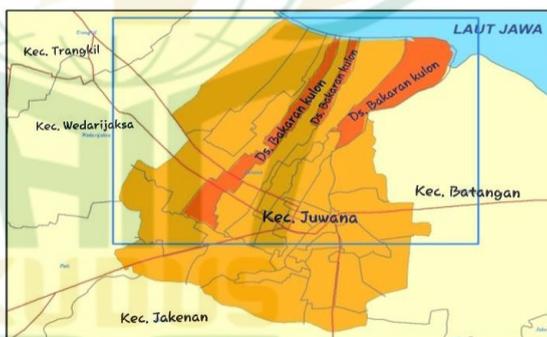
b. Letak dan Batas Wilayah

Desa Bakaran Kulon merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Adapun batas-batas wilayah Desa Bakaran Kulon sebagai berikut:

- 1.) Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
- 2.) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- 3.) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Langgenharjo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- 4.) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.⁶

Gambar 4.1

Peta Desa Bakaran Kulon



Sumber: Profil Desa Bakaran Kulon 2019

Desa Bakaran Kulon mempunyai 5 (lima) RW dan 16 (enam belas) RT dengan luas wilayah 762,5 Ha, atau sebesar 11,93% dari luas wilayah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang dipergunakan untuk berbagai macam kepentingan, seperti: pemukiman penduduk, lahan persawahan dan tambak ikan, kuburan, pekarangan, perkantoran dll. Desa Bakaran

⁶ Observasi langsung oleh peneliti dalam mengumpulkan data tentang batas wilayah Desa Bakaran Kulon, pada tanggal 5 juni 2020.

Kulon terletak di ketinggian +2 m di atas permukaan laut beriklim tropis-panas. Di Desa Bakaran Kulon terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.⁷

c. Visi dan Misi Desa Bakaran Kulon

Visi Pemerintahan Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya Bakaran Kulon sebagai Desa yang mandiri berbasis minatani & budaya, untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan sejahtera.”⁸

Dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1.) Desa yang mandiri berbasis minatani, mengandung pengertian bahwa masyarakat Desa Bakaran Kulon mampu mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan masyarakat desa lain yang lebih maju dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri yang berbasis pada keunggulan lokal di bidang perikanan & pertanian secara luas.
- 2.) Desa yang mandiri berbasis budaya, mengandung pengertian bahwa masyarakat Desa Bakaran Kulon mampu melestarikan budaya lokal yang ada dan terus menjaga warisan leluhur dan mengembangkannya sehingga bisa menjadi jati diri dan ikon desa Bakaran Kulon.
- 3.) Adapun yang dimaksud masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang memiliki ketangguhan jiwa-raga yang sehat dan kuat, dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.⁹

⁷ Observasi langsung oleh peneliti dalam mengumpulkan data tentang Profil Desa Bakaran Kulon, pada tanggal 5 juni 2020.

⁸ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

⁹ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

- 4.) Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat yang cerdas adalah masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta mampu memanfaatkannya secara cepat dan tepat, guna mengatasi setiap permasalahan pembangunan pada khususnya dan permasalahan kehidupan pada umumnya.
- 5.) Yang dimaksud masyarakat yang lebih sejahtera adalah bahwa diupayakan agar tercapai ketercukupan kebutuhan masyarakat secara lahir dan batin (sandang, pangan, papan, agama, pendidikan, kesehatan, rasa aman dan tentram).¹⁰

Sedangkan Misi untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.) Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan, jembatan serta infrastruktur strategis lainnya.
- 2.) Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
- 3.) Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
- 4.) Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian dalam arti luas, industri, perdagangan dan pariwisata.
- 5.) Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) berdasarkan demokratisasi, transparansi, penegakan

¹⁰ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

- hukum, berkeadilan, kesetaraan gender dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.
- 6.) Membangun masyarakat yang berbudaya menuju Desa Wisata.
 - 7.) Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.¹¹

2. Gambaran Umum Demografis Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

Keadaan demografi suatu wilayah yang merupakan faktor utama dalam pelaksanaan pembangunan, dimana pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia merupakan subyek dan obyek dalam pembangunan. Disini manusia dalam artian sebagai sasaran pembangunan sekaligus pelaku pembangunan. Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu diketahui keadaan demografi Desa Bakaran Kulon yang berkaitan dengan proses pembangunan:

a. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Bakaran Kulon menurut data terakhir tahun 2019 adalah sebanyak 6.790 jiwa, yang terdiri atas:

- 1.) Laki-laki : 3.442 orang
- 2.) Perempuan : 3.348 orang
- 3.) Kepala Keluarga (KK) : 2.108 KK¹²

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dimana majunya sebuah daerah dalam pembangunan. Hal ini menjadi kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Berikut ini, peneliti kemukakan tingkat pendidikan penduduk Desa Bakaran Kulon tahun 2019:

¹¹ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

¹² Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1.) Tidak/ belum sekolah | : 1.135 orang |
| 2.) Tidak tamat SD | : 843 orang |
| 3.) Tamat SD/Sederajat | : 2.620 orang |
| 4.) SLTP/Sederajat | : 898 orang |
| 5.) SLTA/Sederajat | : 1.020 orang |
| 6.) Diploma I/II | : 25 orang |
| 7.) Diploma III/S. muda | : 107 orang |
| 8.) Diploma IV/Strata I | : 158 orang ¹³ |

c. Agama atau Kepercayaan

Data jumlah penduduk menurut agama atau kepercayaan masyarakat Desa Bakaran Kulon akan dikemukakan peneliti dibawah ini:

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| 1.) Islam | : 6.544 orang |
| 2.) Kristen Protestan | : 233 orang |
| 3.) Katolik | : 10 orang |
| 4.) Hindu | : - |
| 5.) Budha | : 3 orang ¹⁴ |

d. Pekerjaan (Mata Pencaharian)

Masyarakat Desa Bakaran Kulon dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari memiliki mata pencaharian beranekaragam jenisnya. Berbagai jenis mata pencaharian masyarakat Desa Bakaran Kulon akan dijelaskan di bawah ini:

- | | |
|--------------------------|--------------|
| 1.) Wiraswasta | : 1808 orang |
| 2.) Pertanian/tambak | : 1049 orang |
| 3.) Ibu rumah tangga | : 569 orang |
| 4.) Pedagang | : 225 orang |
| 5.) Buruh Harian Lepas | : 203 orang |
| 6.) Karyawan Swasta | : 179 orang |
| 7.) Guru | : 77 orang |
| 8.) Pegawai Negeri Sipil | : 29 orang |
| 9.) Perdagangan | : 22 orang |
| 10.) Perangkat Desa | : 9 orang |
| 11.) Nelayan/Perikanan | : 15 orang |

¹³ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

¹⁴ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

12.) Karyawan Honorer	: 13 orang
13.) Pensiunan	: 6 orang
14.) Apoteker	: 3 orang
15.) Tukang las/Pandai Besi	: 1 orang
16.) Tukang jahit	: 1 orang . ¹⁵

3. Sejarah Batik Bakaran

Keterampilan membatik tulis bakaran di Desa Bakaran berawal dari buah didikan Nyi Banoewati, penjaga museum pusaka dan pembuat seragam prajurit pada akhir kerajaan Majapahit abad ke-14. Pada saat itu, kerajaan Majapahit tengah diambang keruntuhan sehingga perang pun terjadi. Nyi Banoewati bersama ketiga saudaranya yaitu Ki Dukut, Ki Truno, dan Ki Dalang Becak melarikan diri dan pergi menyusuri pantai utara Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menyelamatkan diri. Di perbatasan itu pula Nyi Banoewati berpisah dengan saudaranya Ki Dalang dan kemudian melanjutkan perjalanan menyusuri kawasan rawa yang penuh pohon druju (sejenis semak berduri) yang kini dikenal dengan sebutan Drajuwana atau Juwana. Bersama Ki Dukut, Nyi Baoewati membuka lahan di kawasan rawa tersebut sebagai tempat persembunyian. Seiring berjalannya waktu, di tempat itu juga Nyi Banoewati mengajarkan warga membatik. Motif batik yang diajarkan Nyi Banoewati adalah motif batik Majapahit, misalnya sekar jagat, padas gempal, magel ati, dan limaran. Sedangkan motif khusus yang diciptakan Nyi Banoewati sendiri yaitu motif gandrung. Motif itu terinspirasi dari pertemuan dengan Joko Pakuwon, kekasihnya di Tiras Pandelikan. Waktu itu Joko Pakuwon berhasil menemukan Nyi Banoewati. Kedatangan Joko Pakuwon membuat Nyi Banoewati yang sedang membatik melonjak gembira. Sehingga tidak sengaja tangan Nyi Banoewati mencoret kain batik dengan canting berisi kain malam, yang memang saat itu aktifitasnya disibukkan dengan membatik. Coretan itu

¹⁵ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

membentuk motif garis-garis pendek. Di sela-sela waktunya, Nyi Banoewati menyempurnakan garis-garis itu menjadi garis silang yang kini dikenal dengan batik bakaran.¹⁶ Berikut hasil wawancara dengan Bapak Tamzis selaku ketua Kelompok Batik Bakaran:

“Yang saya ketahui tentang sejarah batik tulis bakaran ini dulu itu dibawa oleh salah satu puteri kerajaan Majapahit yang bernama Nyi Banoewati. Dulu Kerajaan Majapahit kan perang, lalu salah satu puteri kerajaan melarikan diri kesini, Juwana. seiring berjalannya waktu, Nyi Banoewati mengajarkan membatik kepada perempuan di Desa Bakaran ini mbak.”¹⁷

Dahulu, para perajin sebelum proses pematikan dimulai, mereka melakukan ritual dulu. Ada yang puasa tiga hari, ada yang puasa satu minggu, ada yang satu bulan, bahkan ada juga yang sampai empat puluh hari. Setelah melakukan puasa ini, perajin melakukan pertapaan (nyep) dengan tujuan mendapatkan inspirasi (ilham), sehingga suatu ketika atau secara tiba-tiba tidak disadari mendapat gambaran/bayangan motif batik yang akan dibuat. Biasanya motif tersebut menggambarkan kondisi masyarakat yang ada dan memberikan pesan moral pada masyarakat. Juga menunjukkan latar belakang si perajin itu sendiri. Jadi, setiap motif batik ada maksud dan tujuan yang diharapkan pembatik atau ada pesan-pesan yang terkandung di dalam motif tersebut.

Motif batik bakaran jika dilihat dari segi warna memiliki ciri tersendiri yaitu hitam, putih dan cokelat. Warna yang dihasilkan menggunakan bahan alami seperti kulit pohon tingi, yang menghasilkan warna

¹⁶“Sejarah Batik Bakaran Juwana-Pati,” Patikab daring, 09 Agustus, 2014, <https://www.patikab.go.id/v2/id/2014/08/09/sejarah-batik-bakaran-juwanapati/>.

¹⁷ Tamzis (Ketua Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 21 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

cokelat, kayu tegoran yang menghasilkan warna kuning dan akar kudu yang menghasilkan warna sawo matang. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Tamzis selaku ketua Kelompok Batik Bakaran sebagai berikut:

“Batik bakaran juga terkenal dengan corak yang khas yaitu motif klasik dan motif kontemporer. Motif ini menggambarkan kekayaan serta keadaan sekitar di wilayah Desa Bakaran. Para pengrajin batik bakaran terus berinovasi untuk meraih minat pasar. Pengrajin berinisiatif mengembangkan motif baru dengan warna-warna yang beragam. Motif klasik khas batik bakaran adalah motif yang memiliki warna hitam yang khas, menjadikan batik bakaran juwana memiliki keunikan tersendiri. Selain memiliki motif yang unik, batik bakaran juga memiliki sejarah yang berkaitan dengan kerajaan Majapahit”¹⁸.

Perbedaan batik bakaran dengan batik lainnya adalah dari segi ornamennya, motif, dan warnanya. Selain itu, batik bakaran memiliki khas sebagai batik tulis pesisir. Hal ini dikarenakan letak geografis wilayah juwana yang dekat dengan letak pesisir pantai terbentuk aneka motif batik tulis khas pesisir seperti blebak urang, loek chan, serta motif bandeng. Disamping itu, remekan atau retakan juga menjadi ciri khas batik pesisir bakaran. Dari masing-masing ciri tersebut syarat akan makna filosofis. Khususnya pada remekan atau retakannya bisa diartikan sebagai simbol agar dapat menjalin hubungan antar sesama manusia agar tetap rukun dan tidak bercerai-berai. Bagi pasangan suami istri, ini melambangkan kelanggengan hubungan pernikahan agar tetap bahagia selamanya.

¹⁸ Tamzis (Ketua Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 21 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

4. Kelompok Batik Bakaran

Kelompok batik bakaran ini berdiri dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ingin untuk terus berupaya melahirkan para pengrajin batik yang berkompeten sehingga batik di Desa Bakaran dapat dikenal secara luas oleh masyarakat. Kelompok Batik bakaran berdiri pada bulan November tahun 2018. Kelompok bakaran berada di Desa Bakaran Kulon RT. 01 RW. 04 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Beranggotakan warga Desa Bakaran Kulon, Bakaran Wetan, dan sebagian warga luar daerah Bakaran. Berikut wawancara dengan Bapak Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran sebagai:

“Kelompok Batik Bakaran ini awalnya itu hanya perkumpulan beberapa pemilik usaha batik mbak dulu tujuan utamanya adalah untuk menyetarakan harga batik bakaran di pasaran. Karena di bakaran ini, ada semacam permainan gitu lo mbak, di monopoli oleh suatu pihak. yaa pemilik usaha batik disini, sudah menjadi pengrajin besar, memperoleh keuntungan yang besar pula namun dipergunakan hanya untuk kepentingan sendiri lebih tepatnya yang berkuasa lah, kan itu menimbulkan keresahan ya mbak, apalagi untuk pengrajin dan pemilik usaha batik yang kecil-kecil.”

“Lalu juga kebetulan Pemerintah pada saat itu menyarankan untuk membuat semacam paguyuban untuk mengembangkan produk batik bakaran ini agar penyebarannya bisa lebih luas. Nah, dari situ terbentuklah Kelompok Batik Bakaran ini, dan kebetulan saya yang dipilih menjadi ketuanya mbak.”¹⁹

¹⁹ Tamzis (Ketua Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 21 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

Kelompok batik Bakaran berawal dari berkumpulnya beberapa pemilik usaha kerajinan batik dan juga sebagian pekerja batik yang sudah berpengalaman. Mereka ingin membentuk suatu kelompok dimana kelompok ini diharapkan mampu meluaskan budaya batik dan menciptakan motif-motif yang lebih berdaya saing tinggi. Tidak hanya itu, mereka juga ingin menularkan ilmunya dengan melakukan kegiatan pelatihan keterampilan membatik.

Kelompok batik bakaran saat ini merupakan pendukung maupun penyedia sarana dan prasarana pembuatan batik. Terbentuknya kelompok batik bakaran ini juga bertujuan untuk menyetarakan harga pasar yang stabil. Hal ini dikarenakan karena para pengrajin yang besar ingin mendapatkan keuntungan yang lebih, sedangkan para pengrajin kecil harga jual tidak terlalu tinggi. Kelompok batik bakaran juga terbentuk karena adanya dorongan dari pemerintah daerah agar supaya tidak hanya batik bakaran tapi juga agar terbentuk pengrajin-pengrajin batik lain di daerah Kabupaten Pati. Pembentukan Kelompok Batik Bakaran adalah untuk mewadahi dan memberdayakan masyarakat untuk berkarya dan bekerjasama dalam melakukan kegiatan usaha dengan membatik. Dengan terbentuknya kelompok ini, masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok batik diharapkan memiliki daya mandiri dalam keterampilan membatik.

5. Profil Informan dalam Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kepada kebutuhan data. Orang yang menjadi informan adalah orang yang paling mengetahui terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut peneliti jabarkan informan penelitian di bawah ini:

a. Bapak Tamzis Al Annas

Bapak Tamzis menjadi informan pertama yang dipilih oleh peneliti. Beliau dipilih sebagai informan pertama dalam penelitian dikarenakan beliau merupakan ketua kelompok batik bakaran

dan sekaligus juga pemilik usaha batik di Desa Bakaran, sehingga informasi yang beliau sampaikan diharapkan akurat untuk dapat dijadikan bahan dalam penelitian.²⁰

b. Bapak Bukhori

Bapak Bukhori menjadi informan kedua yang dipilih oleh peneliti. Beliau merupakan pemilik usaha batik di Desa Bakaran Kulon sekaligus sebagai koordinator atau pembina di kelompok batik bakaran. Peneliti memilih Bapak Bukhori mengharapkan agar beliau memberikan informasi yang akurat sehingga dapat dijadikan bahan dalam penelitian.²¹

c. Ibu Narsi

Ibu Narsi menjadi informan ketiga yang dipilih peneliti. Beliau merupakan masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon. Beliau juga mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh kelompok batik bakaran, sehingga informasi yang beliau sampaikan dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian.²²

d. Ibu Sumini

Ibu sumini menjadi informan keempat yang dipilih oleh peneliti. Beliau merupakan masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon. Beliau juga mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh kelompok batik bakaran, sehingga informasi yang beliau

²⁰ Tamzis (Ketua Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 21 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

²¹ Bukhori (Koordinator atau pembina Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

²² Narsi (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

sampaikan dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian.²³

e. Ibu Maya

Ibu maya menjadi informan kelima yang dipilih oleh peneliti. Beliau juga mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh kelompok batik bakaran, sehingga informasi yang beliau sampaikan dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian.²⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Oleh Kelompok Batik Bakaran Melalui Kerajinan Batik Tulis di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Desa Bakaran Kulon dikenal sebagai salah satu desa yang menjadi pusat atau sentra batik yang ada di Kabupaten Pati. Desa Bakaran Kulon juga memiliki asset yang mumpuni untuk dikembangkan dan dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat. Potensi Desa Bakaran Kulon salah satunya adalah batik yang biasa disebut dengan batik tulis bakaran.

Dari dua jenis gender yakni perempuan dan laki-laki, perempuan disini lebih dominan daripada laki-laki. Mayoritas masyarakat terutama perempuan di Desa Bakaran Kulon memiliki tingkat pendidikan yang rendah.²⁵ Masyarakat Desa Bakaran Kulon juga masih belum begitu peduli dengan potensi wilayah yang ada. Kelompok Batik Bakaran merupakan salah satu kelompok batik yang memiliki program

²³ Sumini (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 5, Transkrip.

²⁴ Maya (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 6, Transkrip.

²⁵ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RJPMDes) Tahun Anggaran 2019.

pemberdayaan bagi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan pada Kelompok Batik Bakaran adalah bentuk kepedulian sosial untuk meningkatkan derajat kaum perempuan khususnya di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Kegiatan yang dilakukan kaum perempuan di Desa Bakaran Kulon sebelum adanya kelompok batik hanyalah mengurus rumah tangga yang mengakibatkan kaum perempuan di Desa Bakaran Kulon kurang berkembang.²⁶ Atas dasar itulah Kelompok Batik Bakaran menggali potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh warga di Desa Bakaran Kulon khususnya adalah ibu rumah tangga agar mereka bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka, karena pada dasarnya mereka telah memiliki keterampilan membatik yang bersifat turun-temurun baik dari nenek moyang maupun orang tua mereka. Dengan keahlian membatik ini diharapkan mereka bisa mandiri serta memperbaiki kesejahteraan hidup.

Kelompok Batik Bakaran bersinergi dengan Dinas-dinas terkait dan juga bekerjasama dengan Universitas Diponegoro Semarang, dalam rangka pendampingan dan pengabdian masyarakat berupa pelatihan membatik bagi masyarakat Desa Bakaran Kulon. Selain itu, Kelompok Batik Bakaran juga bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Pati dan mendapatkan bantuan berupa alat-alat membatik yang digunakan sebagai sarana pemberdayaan untuk menunjang kegiatan.²⁷

Dalam upaya memberdayakan perempuan di Desa Bakaran Kulon, Kelompok Batik Bakaran membagi beberapa tahapan. Tahap-tahap yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kesadaran, melakukan pelatihan dan pendampingan, sampai

²⁶ Observasi langsung oleh peneliti dalam mengumpulkan data, pada tanggal 5 juni 2020.

²⁷ Tamzis (Ketua Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 21 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

dengan tahap proses pemasaran. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan:

a. Peningkatan Kesadaran

Kelompok Batik Bakaran dalam melakukan kegiatannya untuk meningkatkan kesadaran dalam masyarakat adalah dengan memberikan pengertian bahwa sebenarnya perempuan Desa Bakaran Kulon memiliki potensi membatik yang dapat dikembangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bukhori selaku Pembina Kelompok Batik Bakaran:

“Melalui ajakan dari satu orang ke orang lain, baik dari anggota kelompok maupun dari pekerja atau karyawan yang sudah memberikan contoh keberhasilan menjadi pembatik dan memberikan motivasi kepada ibu-ibu lewat forum”.²⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Narsi selaku masyarakat sebagai sasaran dari pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran Kulon:

“Dulunya saya kan hanya ibu rumah tangga mbak, kerjaannya cuman mengurus rumah yang memiliki banyak waktu luang, waktu itu diajak oleh mas tamzis yang merupakan tetangga saya mbak, mau nggak ikut pelatihan, mas tamzis juga menjelaskan bahwa Desa Bakaran ini merupakan salah satu sentra batik di Kabupaten Pati. Dan sebenarnya masyarakatnya juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kebetulan disana ada pelatihan membatik. Kemudian saya lihat-lihat mas tamzis ini kok berhasil, barhasil dalam artian menjadi pembatik

²⁸ Bukhori (Koordinator atau pembina Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

yang terbilang sukses. Jadi lama-lama saya mikir tidak ada salahnya untuk ikut karena saya juga memiliki banyak waktu luang, itung-itung untuk menambah kesibukan”.²⁹

Peningkatan kesadaran yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran yakni melalui *door to door* dengan menggunakan pola tidak tersistem. Maksudnya, baik itu ketua maupun anggota Kelompok Batik Bakaran bisa secara pribadi atau langsung mengajak masyarakat untuk bergabung mengikuti program kegiatan dan tidak ditarget. Jadi misalnya ada ibu rumah tangga yang ingin belajar membatik maka akan di dampingi. Kelompok Batik Bakaran meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi dan membantu mereka dalam menemukan bakat serta kemampuan yang dimiliki dalam bidang membatik. Kelompok Batik Bakaran juga memotivasi mereka dengan memberikan contoh keberhasilan menjadi seorang pembatik agar ibu-ibu tertarik dan memiliki minat untuk menekuni batik. Ibu-ibu yang bergabung membenarkan bahwa kebanyakan dari mereka diajak oleh ketua dan anggota kelompok untuk mengikuti program pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

Batik bakaran sebenarnya sudah ada sejak tahun 1977 sampai sekarang, dalam waktu yang tidak singkat itu terdapat pasang surut terkait dengan produksi batik itu sendiri. Dengan dilakukannya peningkatan kesadaran ini, diharapkan ibu-ibu di Desa Bakaran Kulon mampu untuk sama-sama berfikir akan potensi yang pada dasarnya sudah dimiliki. Poin dalam tahap peningkatan kesadaran ini adalah dimana para ibu rumah tangga diberikan pemahaman tentang

²⁹ Narsi (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

program pemberdayaan yang berbasis potensi lokal melalui batik bakaran sebagai produknya. Peningkatan kesadaran tentang pemberdayaan sangat perlu dilakukan karena untuk membuka wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya adalah ibu-ibu rumah tangga tentang pentingnya mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran.

b. Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Batik Bakaran ini sasarannya merupakan ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon dan sekitarnya dengan kriteria mereka memiliki kemauan untuk belajar dan juga ingin merubah kehidupan mereka kearah yang lebih baik. Salah satu tujuan dilakukannya pelatihan dan pendampingan ini adalah untuk membuat masyarakat terutama ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon lebih berdaya. Di tahap ini, Kelompok Batik Bakaran sebagai kelompok penyedia sarana dan prasarana memberikan pelatihan serta pendampingan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Narsi selaku masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Batik Bakaran:

“Secara turun-temurun saya mengetahui dan sedikit tahu tentang teknik membatik, tetapi karena selama ini tidak di praktekan maka banyak yang lupa. Lalu saya bergabung dengan Kelompok Batik Bakaran ini dan kebetulan ada pelatihan tentang membatik jadi pengetahuan saya bertambah dan keterampilan membatik saya bisa tersalurkan”.³⁰

³⁰ Narsi (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Sumini selaku masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Batik Bakaran:

“Pelatihan di Kelompok Batik Bakaran ini sangat bermanfaat bagi saya pribadi mbak. Saya tertarik dengan batik bakaran ini, tapi belum mengetahui cara-cara yang baik dalam membatik itu gimana. Dengan mengikuti pelatihan membatik di Kelompok Batik Bakaran ini, saya jadi bisa membatik dan memanfaatkan kemampuan yang saya miliki mbak.”³¹

Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran berada di rumah ketua kelompok, yakni dikediaman Bapak Tamzis yang beralamatkan di Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Bapak Tamzis berperan sebagai fasilitator bersama dengan anggota Kelompok Batik Bakaran lainnya yang kebetulan juga merupakan pemilik usaha batik dan berpengalaman di bidangnya bersama-sama mendampingi masyarakat Desa Bakaran Kulon dalam mengembangkan potensi dan memberikan pelatihan membatik bagi masyarakat sekitar. Kelompok Batik Bakaran mengharapkan agar batik bakaran bisa dikenal oleh masyarakat luas, dan juga masyarakat di Desa Bakaran Kulon ini, khususnya adalah kaum perempuan bisa berkembang dengan memanfaatkan keterampilan membatik yang pada dasarnya sudah mereka miliki.

Ibu-ibu yang bergabung dalam pelatihan oleh kelompok akan diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara memproduksi batik melalui teknik-teknik dasar, pembuatan pola

³¹ Sumini (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 5, Transkrip.

atau motif batik, dan juga cara menangani masalah-masalah yang mungkin akan muncul dalam memproduksi batik. Kegiatan pelatihan oleh Kelompok Batik Bakaran diharapkan dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan membatik pada para ibu rumah tangga yang bergabung. Kegiatan pelatihan ini sangat penting mengingat selama ini potensi membatik yang dimiliki oleh ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon tidak tergalikan dan belum dikembangkan. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, dimaksudkan agar masyarakat khususnya perempuan Desa Bakaran Kulon dapat mengembangkan potensi, menemukan bakat, serta mengasah kemampuan yang mereka miliki sehingga dapat merubah perilaku kearah yang lebih bermanfaat.

c. Pemasaran

Setelah mengikuti pelatihan dan juga pendampingan membatik, kemudian ibu-ibu juga dibina tentang bagaimana cara memasarkan. Pemasaran yang dilakukan adalah dengan memasarkan hasil produksi batik yang telah di buat dan menawarkan hasil karyanya ke masyarakat luar. Dalam hal ini Kelompok Batik Bakaran mengajarkan mereka bahwa pemasaran produk batik bakaran bisa dilakukan dengan cara berdagang melalui pameran, berdagang melalui online, pemesanan khusus, dan juga pemesanan dari luar daerah. Berikut wawancara dengan Ibu Maya:

“Iya mbak, setelah mengikuti pelatihan diajarkan tentang pemasaran. Pemasarannya bisa melalui online maupun offline mbak”.³²

³² Maya (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 6, Transkrip.

Bapak Bukhori selaku Pembina Kelompok Batik Bakaran juga mengungkapkan:

“Kita mengajarkan bagaimana cara memasarkan produk batik bakaran ini mbak. Kita juga memberikan informasi terkait dengan pameran-pameran yang diadakan. Biasanya menghadiri pameran batik di pasar pragolo pas hari-hari tertentu. Kan disana juga sudah ada showroomnya. Ada beberapa pameran, mulai dari kerajinan, produk olahan makanan, batik bakaran yang kita produksi ini, dan juga lain-lain, pokoknya semuanya disana (Pasar Pragolo) terdapat produk unggulan kabupaten Pati yang dipamerkan lengkap mbak.”³³

Dengan dilakukannya program kegiatan pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran, diharapkan agar masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang mereka miliki. Jika dirasa sudah mandiri, berkompeten, dan mengetahui bagaimana cara memproduksi hingga memasarkan hasil produksi batik, ibu-ibu di Desa Bakaran Kulon juga diharapkan mampu untuk membuka usaha sendiri dan membuat klaster batik baru, sehingga batik bakaran bisa dikenal oleh masyarakat secara lebih luas lagi.

Pemberdayaan melalui Kelompok Batik Bakaran memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat, akan tetapi dalam semua proses itu tidak terlepas dari kendala yang dijalankan selama melakukan kegiatan. Terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam melakukan

³³ Bukhori (Koordinator atau pembina Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

proses pemberdayaan melalui Kelompok Batik Bakaran. Faktor pendukung yang menjadi penunjang kegiatan atau proses pemberdayaan dijelaskan oleh ibu Narsi adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya mengikuti pemberdayaan ini mendapat dukungan dari suami mbak, karena kan daripada menganggur dirumah tidak ada kerjaan ya alangkah baiknya memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang lebih bermanfaat”.³⁴

Ketua kelompok dan juga Ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan juga menjelaskan dan membenarkan bahwa pemberdayaan ini mendapat dukungan dari suami mereka karena berdampak positif bagi ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon. Dari pendapat yang telah disampaikan oleh para informan bahwa faktor pendukung yang menjadi penunjang dalam kegiatan atau proses kegiatan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1.) Dukungan dari suami

Program pemberdayaan ini mendapat dukungan dari suami mereka karena membawa dampak yang positif bagi ibu-ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon. Ibu-ibu yang tadinya hanya menganggur dirumah sekarang bisa bergabung dengan Kelompok Batik Bakaran untuk belajar membuat batik.

2.) Dukungan dari masyarakat

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Bakaran juga mendapat dukungan dari masyarakat. Program pemberdayaan ini mendapat dukungan dari masyarakat karena membantu ibu-ibu rumah

³⁴ Narsi (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

tangga di Desa Bakaran Kulon memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki untuk kegiatan yang lebih bermanfaat.

Dalam melakukan suatu kegiatan tidak hanya terdapat faktor pendukung akan tetapi juga terdapat faktor penghambat yang menjadikan kurang maksimalnya proses kegiatan dan juga menyebabkan kegiatan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Bukhori selaku pembina kelompok:

“Kegiatan pemberdayaan ini ditentang oleh beberapa pemilik usaha batik di bakaran mbak, mereka berfikiran bahwa dengan semakin banyak yang mengerti dan sadar akan potensi tentang batik maka semakin besar pula tingkat persaingan yang akan mereka miliki dalam berwirausaha batik ini”³⁵.

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Bukhori selaku pembina diatas, ketua kelompok Bapak Tamzis juga membenarkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini mendapat pertentangan dari beberapa pihak karena ditakutkan adanya persaingan di dalamnya. Dari beberapa pernyataan dapat disampaikan bahwa untuk faktor penghambatnya sendiri yang menjadi penghalang kelancaran proses kegiatan pemberdayaan diantaranya:

1.) Kurang adanya kesadaran

Pemilik usaha batik di Desa Bakaran ini tidak semuanya bergabung dalam kelompok. Sebagian dari mereka merasa bahwa tidak perlu bergabung karena mereka bisa menjalankan usahanya sendiri. Padahal

³⁵ Bukhori (Koordinator atau pembina Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2020, Wawancara 3, Transkrip.

tujuan utama dari dibentuknya kelompok batik bakaran ini adalah untuk mensejahterakan anggota kelompok dan juga masyarakat sekitar.

2.) Persaingan

Dalam menjalankan suatu usaha pasti ada persaingan yang terdapat di dalamnya. Para pemilik usaha yang tidak tergabung dalam kelompok batik bakaran ini tidak mau melularkan ilmunya kepada masyarakat setempat karena mereka merasa takut akan tersaingi jika ada banyak muncul klaster atau pemilik usaha batik baru di Desa Bakaran.

2. Dampak Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Oleh Kelompok Batik Bakaran Melalui Kerajinan Batik Tulis di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Pelaksanaan program pemberdayaan ibu rumah tangga oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran Kulon Juwana telah memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, khususnya adalah perempuan di Desa Bakaran Kulon. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dampak positif tersebut antara lain: terciptanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan keluarga, dan juga menjadikan masyarakat yang kreatif, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1.) Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Program pemberdayaan ibu rumah tangga oleh Kelompok Batik Bakaran memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa kebanyakan dari perempuan di Desa Bakaran Kulon menekuni bidang batik dan bisa bekerja setelah mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Maya:

“Saya sangat senang mbak, dari yang dulunya saya sebagai ibu rumah tangga

yang tidak mempunyai kesibukan sekarang saya bisa mengikuti pemberdayaan dan bisa ikut bekerja dan menjadi pengrajin batik.”³⁶

Pemberdayaan ibu rumah tangga oleh Kelompok Batik Bakaran ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dari program pemberdayaan yang dilakukan memberikan peluang dan dampak positif bagi ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon yang menjadikan mereka lebih produktif, jadi setelah mengikuti program kegiatan pemberdayaan, secara tidak langsung Kelompok Batik Bakaran memberikan peluang berupa lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat bisa bekerja dengan menjadi karyawan dan ikut dengan salah satu anggota kelompok yang merupakan pemilik usaha batik di Desa Bakaran.

Pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran telah menciptakan kemandirian bagi ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon. Hal tersebut juga membuktikan bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal pekerjaan. Perempuan yang selama ini dianggap manusia yang hanya bergantung pada laki-laki terutama dari sisi pendapatan sekarang bisa mandiri dan juga menghasilkan pendapatan sendiri tanpa mengganggu aktivitas maupun kewajiban mereka sebagai Ibu rumah tangga.

2.) Peningkatan Pendapatan Keluarga

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran juga mampu untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dan hal tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat.

³⁶ Maya (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 6, Transkrip.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Narsi sebagai salah satu masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan melalui Kelompok Batik Bakaran yang sekarang juga bekerja sebagai karyawan salah satu anggota kelompok yang memiliki usaha:

“Sebelum saya mengikuti pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran ini kegiatan saya sehari-hari hanya memasak, mencuci di rumah mbak, tetapi setelah saya ikut dengan kelompok ini aktivitas saya menjadi berubah positif dan alhamdulillahnya saya sekarang bisa bekerja dan dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Kalau untuk upah itu saya mendapat upah Rp. 30.000,00 perhari belum uang lemburnya, karena saya mengambil pekerjaan ini dengan sistem borongan dan saya bawa pulang kerumah, jadi aktivitas membatik saya ini tidak mengganggu kewajiban saya sebagai ibu rumah tangga”.³⁷

Pelaksanaan program membatik pada Kelompok Batik Bakaran membawa dampak positif serta mampu untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dimana rata-rata para pekerja atau karyawan mendapat upah kisaran Rp.30.000,00 sampai dengan Rp. 45.000,00 tergantung pada hasil produksi yang telah dikerjakan. Jika dilihat dari tingkat pendapatan, maka Ibu Rumah Tangga di Desa Bakaran Kulon rata-rata sebulan memperoleh pendapatan kurang lebih antara Rp. 900.000,00 perbulannya belum termasuk lembur atau dibawa dirumah dengan menggunakan sistem borongan. Besaran uang lembur yang diperoleh pekerja ataupun karyawan

³⁷ Narsi (Masyarakat dan juga pembatik di Desa Bakaran Kulon), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 Agustus 2020, Wawancara 4, Transkrip.

itu berbeda-beda tergantung pada jumlah produksi batik yang dikerjakan.

Masyarakat yang bekerja sebagai pembatik kebanyakan adalah ibu rumah tangga yang menjadikan pekerjaan sampingan karena bisa dikerjakan diwaktu luang untuk mendapatkan penghasilan dalam mencukupi kebutuhan perekonomian. Hal ini diungkapkan oleh para informan dimana mereka sangat senang dan juga antusias dalam bergabung dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran dikarenakan setelah mengikuti pemberdayaan mereka bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan untuk menutupi kekurangan atas kebutuhan-kebutuhan mereka yang semakin hari semakin banyak dan bermacam-macam.

3.) Menciptakan Masyarakat Kreatif

Peneliti menemukan bahwa dengan adanya Kelompok Batik Bakaran, para ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon bisa lebih menyadari akan potensi yang ada di sekitarnya. Berikut wawancara dengan Bapak Tamzis ketua kelompok:

“Hasil yang muncul itu lebih kepada kesadaran akan potensi ya mbak. Dan juga mengembangkan bakat atau kemampuan dan melatih kreativitas yang perempuan Desa Bakaran Kulon. Soalnya kan batik bakaran ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Terlebih Desa Bakaran itu sendiri merupakan salah satu sentra batik di Kabupaten Pati. Lalu, setelah mengikuti pemberdayaan ibu-ibu itu bisa bekerja menjadi karyawan ataupun mendirikan usaha sehingga muncul klaster batik baru. Tetapi ya semua itu tergantung pada orangnya ya mbak.”³⁸

³⁸ Tamzis (Ketua Kelompok Batik Bakaran), Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 21 Agustus 2020, Wawancara 2, Transkrip.

Pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran mengubah pola pikir masyarakat Bakaran Kulon pada umumnya. Adanya perubahan pola pikir dan sudut pandang para perempuan di Desa Bakaran Kulon telah mendidik mereka untuk kreatif dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Perilaku yang selama ini menunjukkan sikap menyerah pada keadaan sekarang berubah menjadi aktivitas positif berupa mengembangkan kreativitas dalam membuat batik.

Kelompok Batik Bakaran mampu menciptakan pembatik yang berkompeten melalui tangan-tangan terampil dalam membuat batik oleh ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon. Dengan lahirnya pembatik-pembatik yang berkompeten ini diharapkan akan lebih banyak produk batik yang dihasilkan. Kelompok Batik Bakaran mendampingi masyarakat untuk mengasah kemampuan dalam berkeaktivitas serta menciptakan inovasi yang baru dalam membuat batik. Melalui kreatifitas masyarakat tersebut, tidak menutup kemungkinan jika di waktu yang akan datang mereka dapat membuka usaha sendiri dikarenakan sudah memiliki daya untuk mandiri dengan bekal pengalaman yang mereka miliki.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Oleh Kelompok Batik Bakaran Melalui Kerajinan Batik Tulis di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Ambar Teguh mengutip pandangan Sumodiningrat mengatakan bahwa pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat untuk mandiri, meskipun masih harus diperhatikan dari jauh agar tidak jatuh lagi.³⁹ Hal ini

³⁹ Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta, Gava Media: 2004) 82.

sejalan dengan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran, dalam proses pemberdayaanya mengajak perempuan di Desa Bakaran Kulon untuk mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut harus tetap dilakukan pemeliharaan yakni dengan semangat dan kemampuan yang harus terus diasah agar tidak mencapai kemunduran.

Pemberdayaan merupakan salah satu faktor yang dapat menaikkan taraf hidup dalam masyarakat. Islam juga menekankan bahwa pemberdayaan yang berbasis pendampingan guna mengasah keterampilan dalam masyarakat sangat perlu dilakukan. Seperti yang terdapat dalam Al Qur'an, Allah berfirman dalam surat Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ
فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah:11).*

Ayat diatas mengajak seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan skill dan keterampilan sebagai langkah konkret dalam meningkatkan taraf hidup. Pemberdayaan dalam konteks ini difungsikan sebagai upaya untuk menggali potensi dalam

masyarakat untuk belajar dan berlatih guna meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggung jawab mereka di masa yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*).⁴⁰

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran menekankan bagaimana anggota maupun masyarakat sekitar menjadi lebih berdaya dalam menjalani kehidupannya. Namun pemberdayaan ini tidak dapat dilakukan secara cepat, melainkan dilakukan melalui bertahap. Hal ini senada dengan pendapat Wrihatlono yang membagi tahapan pemberdayaan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan juga pemberian daya.⁴¹ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan tahap pemberdayaan melalui Kelompok Batik Bakaran adalah sebagai berikut:

a. Penyadaran.

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberikan pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin. Kemudian, mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinan.⁴²

⁴⁰ Ulfi Putra, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 39-40.

⁴¹ Randi Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, . . . 5.

⁴² Randi Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, . . . 5.

Dalam hal ini, Kelompok Batik Bakaran selaku pemberdaya melakukan tugasnya untuk meningkatkan kesadaran dengan memotivasi masyarakat dan memberikan wawasan kepada mereka untuk mengenali potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi tersebut untuk pengembangan diri. Kelompok Batik Bakaran memanfaatkan sumber daya masyarakat terutama perempuan, khususnya adalah ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan menciptakan masyarakat yang berdaya dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk menemukan bakat yang dimilikinya. Kelompok Batik Bakaran selaku pemberdaya juga mendorong masyarakat agar mau dan memiliki keinginan untuk mengubah arah hidupnya menjadi lebih baik.

b. Pengkapasitasan,

Tahap kedua inilah yang disebut “*capacity building*”, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan atau “*enabling*”. Untuk memberikan daya atau kekuasaan, yang bersangkutan harus mampu terlebih dulu. Misalnya, sebelum memberikan suatu pekerjaan kelompok sasaran harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka “cakap” (*skilfull*) dalam mengelola pekerjaan tersebut.⁴³

Tahap ini adalah tahap dimana perempuan Desa Bakaran Kulon diberikan pelatihan keterampilan untuk menunjang kesejahteraan. Para perempuan di Desa Bakaran Kulon yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga sekarang mempunyai akses dan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan non formal dari pihak Kelompok Batik Bakaran, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang lebih mengarah pada

⁴³ Randi Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, . . . 6.

kemandirian. Adapun cara yang dilakukan adalah menyediakan pelatihan kepada mereka yang tertarik dengan batik serta memiliki kemampuan dan bakat membatik agar mereka menjadi mandiri dan berdaya. Kelompok Batik Bakaran mengajarkan tentang bagaimana cara memproduksi batik melalui teknik-teknik dasar, pembuatan pola atau motif batik, dan juga cara menangani masalah-masalah yang mungkin akan muncul dalam memproduksi batik.

c. Pemberian Daya.

Tahap ketiga ini adalah pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*”. Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian daya atau kekuasaan ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Pada tahap ini setelah melalui tahap penyadaran dan pengkapasitasan kelompok perempuan diberikan peluang dan kesempatan. Misalnya, mereka memiliki keinginan untuk membuka usaha dengan pemberian modal yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan dirasa cukup untuk langkah pertama apabila mereka ingin membuka usaha sendiri.⁴⁴

Dalam hal ini, Kelompok batik bakaran mengajarkan bagaimana cara memasarkan hasil produksi batik. Kelompok Batik Bakaran melatih keterampilan dalam membatik dan diajarkan pula proses membatik yang baik dan benar. Sehingga para perempuan di Desa Bakaran Kulon memiliki kemampuan untuk membatik, dan jika mereka memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri di waktu mendatang, anggota yang tergabung dalam Kelompok Batik Bakaran atau pemilik usaha tidak melihatnya sebagai pesaing melainkan membantu agar keinginan tersebut

⁴⁴ Randi Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, . . . 6.

terpenuhi. Dengan pelatihan keterampilan membatik yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran untuk perempuan di Desa Bakaran Kulon diharapkan dapat memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Kelompok Batik Bakaran juga memberikan informasi bagi anggota kelompok untuk mengadiri event-event tertentu di Plaza pasar Pragola Pati. Hal ini tentu sangat membantu dikarenakan disana mereka dapat memasarkan produk dan masyarakat akan lebih mengetahui informasi tentang batik bakaran tersebut sehingga memudahkan untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam sebuah kegiatan pasti menemukan adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadi penunjang kegiatan atau proses pemberdayaan, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi penghalang kelancaran proses kegiatan pemberdayaan. Faktor pendukung dan juga faktor penghambat pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung dalam proses pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Batik Bakaran ini mendapat dukungan dari suami dan juga masyarakat setempat sekitar lokasi penelitian. Kegiatan ini mendapat dukungan karena membawa pengaruh positif di dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Faktor penghambat dalam proses pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Batik Bakaran ini adalah kurang adanya kesadaran dan juga ketakutan akan persaingan dalam usaha oleh beberapa pihak terkait. Mereka berfikiran bahwa dengan semakin banyak yang mengerti dan sadar akan potensi tentang batik maka semakin besar pula tingkat persaingan yang akan mereka miliki dalam berwirausaha.

2. Dampak dari Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Oleh Kelompok Batik Bakaran Melalui Kerajinan Batik Tulis di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Bakaran bertujuan untuk meningkatkan kemandirian bagi perempuan di Desa Bakaran Kulon, serta meningkatkan strata sosial dalam masyarakat. Dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran telah mengubah aktivitas para perempuan khususnya ibu rumah tangga yang tadinya hanya dirumah mengurus anak, dan memasak namun setelah adanya program pemberdayaan mulai berubah. Dimana saat ini mereka mempunyai aktivitas yang positif berupa mengembangkan keterampilan membatik yang sebenarnya keterampilan tersebut sudah dimiliki hanya saja tidak terasah dan tersalurkan.

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Bakaran ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar di Desa Bakaran Kulon. Dampak tersebut berupa tersedianya lapangan pekerjaan, memberikan peningkatan pendapatan, dan juga membuat masyarakat lebih kreatif. Lebih rincinya adalah sebagai berikut:

a. Tersedianya lapangan pekerjaan

Kelompok Batik Bakaran secara tidak langsung menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama adalah ibu rumah tangga di Desa Bakaran Kulon. Melalui program pemberdayaan yang dilakukan, ibu-ibu di Desa Bakaran Kulon bisa bekerja dan menjadi karyawan di salah satu pemilik usaha batik yang merupakan anggota dari kelompok batik bakaran. Kelompok Batik Bakaran memberikan kesempatan kepada Ibu rumah tangga dan masyarakat yang ingin mendapat penghasilan tambahan untuk mencukupi

kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Batik Bakaran ini memberikan lapangan pekerjaan dengan berdasarkan pada potensi lokal dengan membuat dan mampu memberikan perubahan yang baik bagi peningkatan perekonomian keluarga.

b. Peningkatkan pendapatan keluarga

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, adanya Kelompok Batik Bakaran ini memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat terutama adalah ibu-ibu rumah tangga karena dapat bekerja sehingga mereka lebih bisa mandiri dalam hal ekonomi. Para ibu rumah tangga bisa membawa pekerjaan mereka kerumah dengan menggunakan sistem borongan. Para ibu rumah tangga yang bekerja, mereka bisa mengerjakannya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Pekerjaan yang dilakukan lebih fleksibel karena tidak mengganggu kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga. mereka mendapat penghasilan tambahan berupa upah yang setara dengan pekerjaan yang telah dilakukannya. Rata-rata ibu-ibu yang bekerja mendapat upah kisaran Rp.30.000,00 sampai dengan Rp. 45.000,00 tergantung pada hasil produksi yang telah dikerjakan. Dengan demikian, pendapatan dari hasil produksi itu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik lagi.

c. Terciptanya masyarakat kreatif

Para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pembatik sudah dipastikan memiliki keahlian sehingga keterampilan dan kemampuan yang dimiliki akan semakin berkembang. Ibu rumah tangga yang bekerja akan semakin terbiasa dan terlatih dalam mengembangkan potensi diri. Kelompok Batik Bakaran disini mengajarkan masyarakat agar menjadi kreatif dan terampil dalam membuat pola atau design motif batik bakaran yang nantinya akan menciptakan produk

yang bernilai jual tinggi. Dengan menciptakan masyarakat yang kreatif dapat memberikan daya bagi para pengrajin batik untuk dijadikan peluang mendapatkan inovasi terbaru dalam mendirikan usahanya sendiri dari pengalaman yang sudah didapat sebelumnya. Karena tidak selamanya para pengrajin batik akan terus bekerja menjadi karyawan, akan ada masanya mereka yang sudah memiliki daya akan mendirikan usahanya sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Anwar, bahwa model pemberdayaan telah membawa dampak sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kesadaran perempuan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar sistem sosialnya.
- b. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh agen perubahan masyarakat desa itu sendiri.
- c. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreativitas, dan aspirasi perempuan, khususnya adalah ketrampilan produktif.
- d. Tumbuhnya usaha-usaha produktif berbasis sosial budaya dalam bentuk industry rumah tangga yang diusahakan oleh perempuan dan hasilnya dapat dipasarkan.
- e. Tumbuhnya sikap kemandirian usaha atau sikap mental kewiraswastaan di kalangan perempuan.⁴⁵

⁴⁵ Anwar, Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 218.